
ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DARING DI DESA SADANG SELAMA PANDEMI COVID-19

Mursyidah¹, Mohammad Kanzunnudin², Sekar Dwi Ardianti³

Universitas Muria Kudus
Email: ¹201633259@std.umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan: 20-8-2021
Direvisi: 02-11-2021
Disetujui: 24-11-2021

Keywords:

Motivation, Problems, Online Learning

Abstract

The purpose of this study is to 1) identify student motivation in online learning, 2) identify barriers experienced by students, teachers, and parents, and 3) analyze solutions to online learning problems. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques include documentation, observation, and interviews. The results showed that the initial condition of students' learning motivation was very good, but gradually students felt bored. The obstacles experienced by students are 1) limited access to study, 2) students have difficulty doing assignments, and 3) students are bored because students cannot meet their friends. Barriers experienced by teachers include 1) difficulties in providing subject matter, 2) learning is not optimal because it cannot meet directly with students, and 3) teachers have difficulty building student motivation. The obstacles experienced by parents include 1) difficulties in guiding children to study, 2) being burdened with children's homework, and 3) anxiety about the child's declining performance. Solutions for students to study in groups in order to understand the material and reduce boredom. The solution for teachers is to coordinate with students' parents so that students continue to study at home. Teachers can also provide more varied learning with activities that build students' creativity. The solution for parents so that their children are not bored is that they can guide their children to learn while playing.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk 1) mengidentifikasi motivasi siswa dalam pembelajaran daring, 2) mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa, guru, dan orang tua, dan 3) menganalisa solusi permasalahan pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal motivasi belajar siswa sangat baik, namun lambat laun siswa merasa jenuh. Hambatan yang dialami siswa yakni 1) akses terbatas, 2) siswa kesulitan mengerjakan tugas, dan 3) siswa bosan karena siswa tidak dapat berjumpa dengan teman-temannya. Hambatan yang dialami guru meliputi 1) kesulitan memberikan materi pelajaran, 2) pembelajaran kurang maksimal karena tidak dapat bertemu langsung dengan siswanya, dan 3) guru kesulitan membangun motivasi belajar siswa. Hambatan yang dialami oleh orang tua meliputi 1) kesulitan membimbing anak belajar, 2) terbebani dengan pekerjaan rumah anak, dan 3) keresahan terhadap kinerja anak yang menurun. Solusi untuk siswa yakni belajar kelompok supaya mampu memahami materi serta mengurangi rasa jenuh. Solusi untuk guru yakni koordinasi dengan orang tua siswa agar siswa tetap belajar di rumah. Guru juga dapat memberikan pembelajaran yang lebih variatif dengan kegiatan yang membangun kreatifitas siswa. Solusi untuk orang tua agar anaknya tidak jenuh yakni mereka dapat membimbing anaknya belajar sambil bermain.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia dalam masalah yang serius dikarenakan pandemi COVID-19 atau Coronavirus Disease 2019. Suharyanto (2020) menyatakan bahwa COVID-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-Cov-2 yang telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO. Adapun gejalanya meliputi demam lebih dari 38°C, batuk, sesak napas yang membutuhkan perawatan rumah sakit. Kondisi tersebut, pemerintah Indonesia memberlakukan pembelajaran daring agar pelaksanaan pendidikan tetap berjalan. Di tengah pandemi, peran internet sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan agar terlaksananya kegiatan belajar di Indonesia, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi isu yang sangat penting dan sering dibicarakan dalam berbagai kegiatan forum ilmiah dunia. Pendidikan menjadi sarana yang dapat dipakai sebagai media penyampaian program pembelajaran baik secara searah maupun secara interaktif. Proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tertentu. Motivasi dapat memengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar. Peserta didik yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreativitas. Selain itu, merancang lingkungan belajar yang memotivasi siswa akan menarik perhatian peserta didik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, salah satunya adalah lingkungan (Fardani, 2018).

Motivasi sangat diperlukan sebab seorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin dapat melakukan aktivitas belajar. Darmalaksana (2020) menjelaskan bahwa dalam situasi darurat COVID-19, Indonesia spontan menerapkan kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar siswa karena faktor kondisi dan lingkungan yang berbeda dari biasanya. SD di Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus juga melaksanakan pembelajaran daring seperti halnya sekolah lain. Pelaksanaan pembelajaran daring yang secara tiba-tiba membuat semua elemen pendidikan di Indonesia kalang kabut, imbasnya guru, siswa, dan orang tua mengalami banyak hambatan dalam pelaksanaannya.

Untuk menganalisa hambatan dan permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran daring dengan subjek penelitian siswa, orang tua, dan guru. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian berjudul “Analisis Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring di Desa Sadang Selama Pandemi COVID-19”. Tujuan penelitian ini untuk 1) mengidentifikasi motivasi siswa dalam pembelajaran daring, 2) mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa, guru, dan orang tua, dan 3) menganalisa solusi permasalahan pembelajaran daring

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas informan primer dan informan sekunder. Informan primer meliputi 3 siswa kelas rendah, 3 siswa kelas tinggi, dan 6 orang tua masing-masing siswa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dari Miles dan Huberman. Setelah data dikumpulkan maka kegiatan analisis dilakukan dengan mengikuti pola interaksi antara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa

Wawancara mengenai kondisi awal motivasi belajar siswa dilakukan kepada orang tua, siswa, dan guru. Adapun hasil wawancara oleh salah seorang orang tua murid yakni ibu MI.

“wahh.. waktu pertama kali daring mbak, dia senang sekali karena tidak usah berangkat ke sekolah, tapi semakin hari semakin dia merasa bosan karena tidak bisa bertemu dengan teman-temannya.”

Berdasarkan data hasil wawancara, semua orang tua siswa menyatakan bahwa sang anak pada kali pertama pelaksanaan pembelajaran daring merasa sangat senang, namun lambat laun sang anak justru semakin bosan dan malas ketika belajar daring. Pendapat tersebut juga diungkapkan semua siswa seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa kelas rendah yakni RNN.

“Tidak, karena tidak bisa jajan dengan teman dan bermain”

RNN menyatakan bahwa dia lebih senang belajar di sekolah dari pada belajar di rumah karena di sekolah dia dapat bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Hal itu pun diperkuat

dengan pernyataan dari salah satu guru kelas tinggi yakni Ibu S

“Awalnya mereka sangat antusias mbak, setiap ada tugas langsung dikerjakan, tapi lama-kelamaan mereka malas, banyak yang ketinggalan materi dan telat dalam pengumpulan tugas.”

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan oleh ibu MI selaku orang tua siswa, RNN selaku siswa kelas rendah dan ibu S selaku guru kelas tinggi dapat disimpulkan bahwa kondisi awal motivasi belajar siswa sangat antusias namun lambat laun motivasi belajar siswa semakin menurun.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dari pendapat tersebut motivasi belajar siswa mungkin saja menurun karena kurangnya motivasi ekstrinsik, yakni perangsang dari luar seperti kondisi ruangan, suasana, dan teman di sekitar. Pendapat tersebut membuktikan bahwa motivasi ekstrinsik sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa.

b. Hambatan yang Dialami Siswa, Orang Tua, dan Guru

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa di Desa Sadang secara langsung bertempat di rumah masing-masing siswa. Hasil Observasi dari 6 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka ada yang menjadwalkan waktu belajar dan ada yang belajar sesuai PR. Hampir semua memiliki akses internet meskipun terbatas. Mereka juga rela menunda aktivitas lain demi mengerjakan tugas meskipun harus dengan paksaan orang tua. Semua siswa mengandalkan google untuk mencari tahu jawaban yang sukar. Siswa lebih senang mencari jawaban melalui google dari pada buku referensi yang diberikan sekolah (Saputro, 2021).

Wawancara yang pertama adalah dengan RNN yaitu siswa kelas rendah. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 16 Maret 2021.

“Ya, saya sulit kalau menulis apalagi kalau menulisnya banyak”

“Bu guru kalau memberi tugas soalnya banyak jadi lelah nulisnya”

RNN menjelaskan bahwa dia mengalami kesulitan menulis dan sering mengeluh lelah dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki kendala belajar dalam menulis dikarenakan tatap muka dengan guru di sekolah hanya beberapa kali dan guru sering memberikan

banyak soal. Hal ini memang wajar dikarenakan RNN masih kelas 1 dan masih tahap belajar menulis.

Wawancara selanjutnya yakni dengan siswa kelas rendah atas nama ZNA. ZNA adalah anak dari ibu SJ yang bekerja sebagai buruh pabrik. Beliau meluangkan waktunya untuk mendampingi sang anak setelah selesai bekerja dan mengerjakan kerjaan rumah. Hasil wawancara dengan siswa ZNA seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

“Tidak, saya senangnya di sekolah dengan teman-teman karena ada yang diajak bermain. Bu guru kalau memberi soal banyak, bosan disuruh menulis terus. Enak kalau main HP lihat You Tube.”

Hasil wawancara dengan ZNA menyatakan bahwa kendala yang dialami yakni kesusahan dalam belajar dikarenakan terlalu banyak tugas dan soal yang diberikan. Selain itu, ZNA menceritakan bahwa dia lebih senang belajar di sekolah karena dapat bertemu langsung dengan teman-temannya, sehingga dapat bermain dan belajar bersama. ZNA mengakui lebih senang bermain HP dibanding belajar. Dia kadang kesulitan belajar daring karena hanya diberikan soal oleh sang guru yang membuatnya mudah bosan lantaran tidak ada teman belajar maupun bermain. Hal tersebutlah yang membuat motivasi belajarnya menurun.

Wawancara selanjutnya yakni dengan BAAS siswa kelas rendah. BAAS adalah anak dari ibu EPU yang bekerja sebagai wirausaha. Beliau memiliki warung kecil di rumah, sehingga setiap hari masih dapat memantau dan membantu sang anak dalam pembelajaran daring. Adapun hasil wawancara sebagai berikut.

“Tidak, karena tidak bisa bermain dengan teman-teman.”

“Ibu sering bilang kalau tidak punya kuota, jadi tidak bisa lihat video.”

Kendala yang dialami yakni keterbatasan dalam mengakses materi via internet karena kuota internet yang tidak menunjang, sehingga sering telat dalam mengumpulkan tugas. Pembelajaran daring merupakan suatu jenis proses belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet. Untuk mengakses internet dibutuhkan kuota yang memadai, jika kuota tidak terpenuhi maka pembelajaran akan tersendat.

Wawancara selanjutnya adalah dengan DA siswa kelas tinggi yang terjadi pada tanggal 16 Maret 2021. DA merupakan putri dari dari ibu I yang bekerja sebagai staff TU di salah satu sekolah swasta. Berikut wawancara dengan DA.

“Tidak, saya senangnya kalau di sekolah soalnya rame bisa main bareng. Kalau di rumah bosan suka dimarahi ibu terus.”

“Ya, saya sangat tidak suka penjaskes soalnya bingung dan di LKS materinya kadang tidak ada.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA, kendala yang dialami yakni rasa jenuh dan bosan jika harus belajar di rumah karena tidak dapat belajar dan bermain dengan teman-temannya. Dia juga menambahkan bahwa ia juga kesulitan dalam memahami muatan materi penjaskes. DA lebih senang jika belajar dengan teman-temannya dibanding belajar di rumah. Dia juga sering kebingungan jika mendapat tugas penjaskes karena keterbatasan materi yang di sampaikan.

Wawancara selanjutnya dengan RBS siswa kelas tinggi yang dilakukan tanggal 17 Maret 2021. RBS adalah anak dari seorang buruh pabrik yang bernama ibu SP. Kesehariannya RBS ditemani belajar oleh sang kakak. Adapun data hasil wawancara sebagai berikut.

“Tidak, kalau di rumah bosan dan tidak bisa bermain dengan teman-teman.”

“Ya, kalau mengerjakan soal matematika itu sulit karena tidak dijelaskan oleh bu guru.”

“Saya harus bisa matematika supaya dapat juara 1”

Berdasarkan hasil wawancara dengan RBS, dia mengalami kebosanan ketika belajar di rumah. Dia juga mengalami kesulitan belajar matematika ketika mendapat materi baru karena keterbatasan guru dalam menyampaikan materi. RBS sering merasa bosan ketika belajar di rumah karena tidak bisa bermain dengan teman-temannya seperti yang biasa dia lakukan di sekolah. Dia juga menambahkan bahwa sering kesulitan dengan matematika karena keterbatasan sang guru dalam menjelaskan. Meskipun dalam kondisi seperti itu, RBS selalu berambisi menjadi juara kelas dan mengatasi kesulitannya tersebut dengan menanyakan kepada sang kakak agar dia mendapat penjelasan secara detail.

Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun RBS mengalami sebuah kendala, namun dia selalu mempertahankan motivasi belajarnya. Motivasi ini adalah motivasi intrinsik. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. RBS memiliki dorongan semangat menjadi juara kelas sehingga ia selalu termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Karakter RBS sudah dibentuk oleh orang tuanya agar memiliki ambisi untuk menjadi juara kelas dan memiliki cita-cita yang

tinggi sedari kecil. Hal tersebut selaras dengan Ardianti (2017) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara terus menerus (terbiasa) dapat membentuk karakter seseorang.

Wawancara selanjutnya dengan siswa kelas tinggi atasnama RR. Dia adalah seorang anak dari bapak M yang bekerja sebagai wirausaha. Kesehariannya membantu sang ayah berdagang meskipun tidak melakukan hal yang berat. Adapun data wawancara sebagai berikut.

“Tidak, karena tidak bisa bermain dengan teman-teman.”

“Tidak, kadang telat karena HPnya digunakan adik juga, jadi harus gentian”

“Susahnya kalau diberi banyak soal, karena banyak yang tidak ada di LKS.”

Hasil wawancara dengan RR, dia menyatakan bahwa belajar di sekolah jauh lebih menyenangkan karena dapat bertemu dengan teman-temannya. Sedangkan kendala yang sering dialami yakni keterbatasan akses internet dan sumber belajar.

Kendala tersebut dirasakan murid pada proses belajar mengajar dirumah. Mereka merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Kendala selanjutnya yaitu murid belum memiliki budaya belajar jarak jauh Dampak selanjutnya yang dialami murid yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua masing-masing siswa. Orang pertama yang diwawancarai yakni ibu MI selaku orang tua dari RNN. Adapun yang disampaikan beliau sebagai berikut.

“Wahh... Waktu pertama kali daring mbak, dia senang sekali karena tidak usah berangkat ke sekolah, tapi semakin hari semakin dia merasa bosan karena tidak bisa bertemu dengan teman-temannya.”

“Anaknya susah kalau diajak belajar, kadang suasana hatinya berubah-ubah.”

Dia menjelaskan bahwa pembelajaran daring kurang efektif karena kondisi RNN ketika sedang belajar kadang rewel, kadang juga baik tergantung materi yang sedang dipelajari atau tugas yang sedang dikerjakan.

“Sulitnya itu kalau disuruh nulis karena dia masih kewalahan kalau menulis.”

“Terus mbak rewelnya dia kalau sudah main tik tok bisa sampai lupa waktu”.

Anak sulit meninggalkan HP terkhusus ketika mengakses tik tok dan sering rewel jika

diingatkan untuk belajar. Sang ibu juga mengaku kesulitan ketika membantu anak membaca dan menulis karena sang anak baru berperilaku tatap muka di sekolah.

Wawancara selanjutnya dengan ibu SJ orang tua dari siswa ZNA. Seorang buruh pabrik tamatan SMA. Berikut adalah pernyataan dari ibu SJ berdasarkan wawancara dengan peneliti.

“Senang di sekolah dia mbak, kalau di rumah itu rewel kadang anaknya suka lari-larian.”

“Saya ikutkan les supaya bisa membantu anak saya belajar, kadang kalau tidak les itu tidak mau mengerjakan tugas kok mbak.”

Beliau menjelaskan bahwa sikap sang anak di rumah kadang senang berlari-lari dan sulit diatur. Beliau juga mendaftarkan anak les privat. Tugas yang diberikan guru dikerjakan sang anak sewaktu les, dan anak kadang tidak mau mengerjakan tugas ketika tidak les. Anak terlambat dalam pengumpulan tugas karena sering kali malas. Beliau pun menjelaskan bahwa ketika belajar menggunakan HP anak tergoda untuk bermain game, namun ibu SJ menegaskan kepada sang anak agar disiplin.

“Kesulitannya pas tidak ada kuota sama pas ngerayu anaknya buat belajar mbak, tapi saya tegaskan supaya mau belajar karena kalau dengan ayahnya dia malah tidak takut.”

Kesulitan yang beliau hadapi ialah ketika kehabisan kuota internet. Terpaksa pekerjaan yang mungkin terselesaikan hari itu juga justru tertunda. Beliau juga sangat kesulitan dalam menyikapi anak yang rewel ketika belajar. Untuk mengatasinya ibu SJ mengaku bersikap tegas terhadap sang anak.

Wawancara berikutnya yakni dengan ibu EPU selaku ibu dari siswa BAAS. Beliau adalah seorang wirausaha yang memiliki warung kecil di rumah. Selain sibuk berwirausaha beliau juga ketat memantau sang anak dalam masa pembelajaran daring. Berikut adalah yang beliau sampaikan kepada peneliti.

“Senang dia mbak waktu pertama kali daring, tapi sekarang semangatnya sudah luntur katanya bosan karena kebanyakan PR.”

“Kadang dia senang tergantung PRnya apa.”

“Anaknya tidak betahan kalau belajar lama-lama, paling cuma 30 menit mba untungnya masih kelas 1 jadi PRnya tidak terlalu sulit.”

“Anaknya lho mbak sering membantah kalau bukan gurunya yang bilang, anak juga sering menunda-nunda waktu belajar”.

Seperti yang telah disampaikan ibu EPU bahwa sang anak kerap membantah perkataan beliau. Sang anak lebih patuh dan percaya ketika sang guru yang memberi arahan. Anak juga sering menunda ketika mengerjakan tugas. Hal ini membuktikan bahwa peran guru sangat penting dalam pengawasan dan memberi arahan kepada anak selama pembelajaran daring. Kesiapan guru merupakan hal yang penting karena guru adalah seseorang yang memberikan pengaruh keberhasilan anak dalam pembelajaran.

Wawancara selanjutnya yakni dengan orang tua dari siswa DA beliau berinisial I. Beliau merupakan staff TU di salah satu sekolah swasta. Setiap hari beliau mengontrol belajar kedua anaknya karena sama-sama melaksanakan pembelajaran daring. Berikut adalah pernyataan darinya.

“Awalnya dia senang mbak, tapi lama-lama bosan karena diberi soal terus.”

“Kalau disuruh belajar itu malah minta yang aneh-aneh seperti jajanan atau minta dibelikan sesuatu”.

Beliau menyampaikan bahwa respon sang anak terhadap pembelajaran daring sangat biasa saja, berbeda dengan motivasi awal sang anak ketika pertama kali pembelajaran daring yang merasa sangat senang. Setelah beberapa kali daring anak sekarang sangat bosan dengan pembelajarannya itu-itu saja, yang hanya diberikan soal.

“Susahnya itu ketika mendapat tugas penjaskes mbak, saya tidak terlalu paham karena materi yang di LKS penjelasannya hampir sama, jadi yasudah saya langsung buka google saja. Terus terkadang susahnyanya ketika kuota sudah mepet, dan kedua anak saya sama-sama mengerjakan tugas daring.”

“Rasa-rasanya mbak yang sekolah itu bukan anak saya tapi saya sendiri, pulang kerja harus mengingatkan PR dan lain-lain.”

Kesulitan yang beliau paparkan yakni ketika beliau menerangkan materi yang tidak beliau kuasai dan permasalahan jaringan yang terbatas. Beliau juga merasa bahwa yang sekolah bukan anaknya melainkan para orang tua karena jika anak tidak didampingi maka anak tidak mau mengerjakan.

Wawancara selanjutnya yakni dengan orang tua dari siswa RBS, beliau berinisial Ibu SP. Beliau bekerja sebagai buruh pabrik yang memiliki 2 anak. Keseharian beliau yakni bekerja dan mengasuh kedua putranya yang sama-sama melaksanakan pembelajaran daring. Berikut adalah penuturan dari beliau.

“Waktu pertama kali belajar di rumah anak saya sangat senang karena waktu bermainnya di rumah jadi bertambah, tapi lama-lama anak bosan karena tidak bisa bertemu dengan teman-temannya.”

“Kalau malam hari memang saya luangkan untuk belajar dengan kakaknya, kalau tidak begitu ya susah mbak, karena saya tidak terlalu pandai jadi kakaknya yang membantu menerangkan sedikit-sedikit.”

Berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa respon sang anak kadang bersemangat dan kadang juga malas. Untuk awal kali belajar daring anak sangat senang namun semakin lama semakin merasa jenuh dan bosan. Anak tergolong rajin ketika sedang belajar karena dibimbing oleh sang kakak. Untuk durasi beliau menyampaikan bahwa anak belajar sesuai dengan tugas yang dikerjakan terkadang 30 menit saja sudah membuat anak merasa jenuh.

“Saya bingungnya kalau anak saya tanya soal matematika, karena belajar di rumah, guru tidak bisa menerangkan dengan baik jadinya saya leskan anak saya seminggu 2 kali supaya lebih paham.”

Beliau mengungkapkan kesulitan yang sering dihadapi yakni ketika mendapati soal matematika dan mencoba untuk menjelaskan kepada sang anak. Maka dari itu beliau menjadwalkan anak untuk les seminggu 2 kali. Wawancara selanjutnya dengan bapak M selaku orang tua RR. Beliau merupakan seorang wirausaha konter. Beliau mendapat andil besar dalam memantau anak selama pembelajaran daring, karena sang anak lebih merasa takut

kepada beliau dibandingkan sang ibu. Berikut merupakan pernyataan dari beliau.

“Senang mbak, tapi lama-lama bosan.

Dia kadang senang kadang tidak suka dengan materinya.”

Berdasarkan hasil wawancara beliau memaparkan bahwa saat pertama kali sang anak merespon pembelajaran daring dengan semangat namun lama-lama anak merasa bosan dengan pembelajaran yang hanya mengerjakan tugas.

“Ya.. namanya kewajiban jadi anak harus mengerjakan, saya orangnya keras mbak jadi kalau sudah masuk waktu belajar, segala kegiatannya harus berhenti.”

“saya angkat tangan kalau matematika mbak, paling nanti saya carikan rumusnya di internet, kalau saya bisa menerangkan ya saya terangkan. Kalau tidak ya sebisanya saja.”

Kesulitan yang beliau alami adalah ketika anak menanyakan materi matematika yang beliau tidak pahami, untuk itu beliau hanya bisa menerangkan sebisanya dengan mencerna materi lewat internet. Anak mengalami kesulitan belajar matematika dikarenakan keterbatasan ruang antara siswa dan guru. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Wiryanto (2020) yang menyatakan bahwa dampak negatif pembelajaran daring pembelajaran matematika ialah guru dan siswa tidak dapat memberikan feedback secara cepat, pemahaman anak terhadap materi kurang mendalam, dan penilaian hanya dilakukan melalui penilaian hasil saja.

Wawancara selanjutnya yakni dengan guru di Desa Sadang. Guru yang pertama peneliti wawancara adalah dengan ibu W salah satu guru kelas rendah. Berikut adalah hasil wawancara dengan beliau.

“Responnya itu awal sangat baik mbak, kalau sekarang anak yang pandai cepat mbak, tapi kalau yang kurang ya lama. Bisa jadi karena orang tuanya tidak mengawasi anak, sehingga banyak yang telat mengerjakan dan justru ada juga yang tidak mengerjakan.”

Beliau menuturkan bahwa respon siswa terkhusus siswa kelas rendah terdapat kategorisasi siswa. Siswa yang pandai akan mengerjakan tugas dengan baik sedangkan yang kurang pandai pengerjaannya kadang masih banyak yang tidak jelas. Beliau menuturkan dalam kondisi tersebut mungkin dikarenakan siswa yang masih kelas 1 tergolong masih kecil dan pemahamannya masih sederhana, ataupun kurangnya pengawasan dari orang tua siswa ketika belajar di rumah. Beliau memaparkan

bahwa untuk mengatasi anak yang kesulitan belajar yakni dengan koordinasi dengan orang tua siswa agar dapat mendampingi sang anak dan membimbingnya ketika belajar di rumah.

“Tulisannya itu amburadul mbak, banyak yang tidak bisa dibaca karena anak kelas 1 masih tahap belajar membaca menulis, sedangkan kita hanya beberapali belajar tatap muka.”

“Lohh banyak itu siswa yang tidak punya HP, kadang mengumpulkan kadang tidak, kadang seminggu baru dikumpulkan juga ada mbak.”

Menurut pengakuan beliau, permasalahan yang sering dihadapi siswa ketika belajar daring yakni banyak siswa yang masih belum bisa membaca dan menulis sehingga dalam pengumpulan tugas banyak yang tidak bisa dibaca. Kesulitan lainnya yakni dengan keterbatasan sarana media komunikasi HP. Beberapa siswanya mengaku tidak dapat belajar dengan baik dan sering telat bahkan sering tidak mengumpulkan tugas karena tidak memiliki akses belajar. Sedangkan kesulitan yang sering beliau alami yakni dalam pengoreksian tugas masih banyak yang telat mengumpulkan dan ada yang tidak mengumpulkan sehingga beliau tidak dapat mengoreksi dalam waktu yang bersamaan agar waktu lebih efektif. Beliau juga mengeluhkan sulit untuk menjelaskan materi karena tidak dapat bertemu langsung dengan siswanya.

Kendala yang dialami ibu W tersebut adalah keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi proses pembelajaran guru karena tidak bisa bertemu dengan siswa. Pembelajaran pun menjadi kurang efektif dimana dalam satu hari guru bisa menyelesaikan satu pembelajaran saat masih di sekolah namun kini harus terpankas karena keterbatasan waktu atau kuota internet baik bagi guru sendiri atau bagi siswa.

“Dulu sempat 1 minggu sekali itu belajar tatap muka di sekolah, jadi anak saya panggil satu-satu berlatih membaca dan menulis di depan.”

Untuk meminimalisir hal tersebut siswa masuk sekolah 1 minggu sekali dan ibu W sering mengajak anak untuk maju kedepan untuk mengeja dan menulis di depan kelas. Waktu yang

biasa beliau alokasikan untuk pembelajaran daring biasanya dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Kerelaan siswa meninggalkan aktivitas lain demi mengikuti pembelajaran daring tergantung ketersediaan akses HP dan internet masing-masing siswa. Bagi siswa yang memiliki akses dengan baik maka dia langsung bergabung dengan pembelajaran daring, namun jika tidak memiliki akses maka pengerjaannya menjadi tertunda. Wawancara berikutnya yakni dengan Ibu S selaku guru kelas tinggi, adapun yang beliau sampaikan sebagai berikut.

“Teruntuk kelas tinggi responnya itu sangat kurang ya, karena siswa kita masih banyak yang keterbatasan akses HP.”

“Belajar tatap muka saja sudah susah dalam memahami apalagi daring ya mbak kita tidak bisa bertemu secara langsung jadi penyerapan materinya sangat minim.”

Berdasarkan wawancara beliau menjelaskan bahwa respon siswa terkait pembelajaran daring sangat kurang jika dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Untuk siswa yang memiliki akses HP dan berkecukupan akan mengikuti dengan baik, namun untuk yang kurang mampu maka akan sangat kesulitan, karena tidak semua siswa memiliki HP. Beliau juga menuturkan untuk kelas tinggi ini saat belajar di kelas saja sudah susah menjelaskannya apalagi jika via daring beliau tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal terlebih pembelajaran matematika. Beliau menambahkan, sekitar 25% siswa yang tidak memiliki akses HP atau yang kesulitan akses.

“Saya tanyai anak satu per satu, karena tiap anak itu beda permasalahannya mbak. Kesulitan saya adalah ketika membangun motivasi belajar siswa yang sudah sangat luntur.”

Untuk mengatasi siswa yang kesulitan belajar beliau menanyai setiap anak, jadi beliau memberikan solusi sesuai permasalahan ataupun kesulitan yang dihadapi. Untuk permasalahan yang sering dihadapi siswa yakni dengan pelajaran matematika karena beliau tidak dapat menerangkannya secara langsung. Sedangkan kesulitan yang beliau alami yakni dalam

memotivasi siswa untuk membangun semangat belajar mereka ketika pembelajaran daring.

“Siswa saya ini variatif, kadang saya heran yang sekiranya tidak aktif di kelas justru baik dalam pembelajaran daring, tapi yang pintar di kelas belum tentu tepat waktu dan baik dalam pembelajaran daring.”

Beliau memaparkan bahwa respon siswa ketika diberi tugas berkisar 30% antusias, 50% tidak antusias namun mengirim jawaban, dan sisanya 20% tidak mengirim tugas. Hal itu dapat terjadi karena ketersediaan media untuk mengakses dan andil orang tua terhadap tugas anaknya. Beliau menceritakan fenomena dimana anak yang bahkan tidak aktif di kelas dapat mengerjakan soal dengan baik dan tepat waktu sedangkan anak yang pintar atau fast learner belum tentu tepat waktu dan menjawab dengan baik dan akurat. Fenomena tersebut dapat menjadi salah satu indikator keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring anaknya.

“Banyak sekali yang tidak tepat waktu, kadang juga ada yang dikumpulkan mberondong gitu, tugas seminggu mengumpulkannya dalam 1 waktu.”

Durasi alokasi pembelajaran daring yakni dari pukul 08.00 – 10.00 dan untuk pengumpulan tugasnya 1 x 24 jam. Siswa banyak yang tidak tepat waktu dalam mengirim tugas karena tidak memiliki kuota, dan imbasnya siswa tersebut pengumpulan tugasnya dalam seminggu dikumpulkan bersamaan dalam satu waktu. Kerelaan siswa dalam meninggalkan aktivitas lain demi belajar daring beliau sampaikan bahwa sebagian siswa mau langsung bergabung, sebagian lagi ada yang hanya melihat materinya saja kemudian hilang dan sebagian lagi ada yang tidak bergabung.

Berdasarkan pemaparan ibu W beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring bagi siswa yaitu (1) tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT, (2) jaringan internet yang kurang stabil, (3) tidak memiliki media (Gatged/Laptop), (4) keterbatasan ekonomi (5) kurangnya interaksi langsung dengan guru, (6) siswa dibebani dengan banyak tugas, (7) gaway yang tidak mendukung, (8) siswa merasa terisolasi, (9) kurangnya

komunikasi aktif, dan (10) mudah bosan dan jenuh.

c. Solusi Mengatasi Hambatan Pembelajaran Daring

Setelah melakukan observasi kepada siswa, guru, dan orang tua di Desa Sadang ternyata banyak sekali kendala yang dialami oleh siswa, guru, dan orang tua. Harapan dilakukannya pembelajaran daring adalah sebagai solusi atas kendala yang dialami pendidikan di Indonesia. Peralihan pembelajaran tatap muka kepada pembelajaran yang dilakukan di rumah bertujuan untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19. Namun dalam berjalannya pembelajaran daring ditemukan masalah atau kendala yang dialami oleh siswa, guru, dan orang tua. Kendala tersebut perlu utnuk diidentifikasi dan dianalisa bagaimana solusi agar nantinya pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar. Berikut persamaan kendala pembelajaran daring di Desa Sadang pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persamaan Kendala Pembelajaran Daring di Desa Sadang

No	Subjek	Persamaan Kendala
1	Siswa	1. Siswa merasa pembelajaran menjadi sulit karena hanya diberikan soal-soal saja. 2. Siswa tidak bisa bertemu dengan teman-temannya untuk bermain dan belajar kelompok.
2	Guru	1. Guru tidak dapat bertemu langsung dengan siswa sehingga terjadi kesulitan dalam pemberian materi kepada siswa. 2. Guru menilai pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang maksimal. 3. Siswa banyak yang terlambat mengumpulkan tugas.
3	Orang Tua	1. Orang tua kesulitan membantu anak belajar karena ketika di rumah peran guru diambil alih oleh oarng tua.

Sumber: Rangkuman Peneliti

Selain persamaan kendala pembelajaran daring, terdapat pula perbedaan kendala yang dialami siswa, guru, dan orang tua. Berikut rangkuman perbedaan kendala pembelajaran daring yang dialami oleh siswa, guru, dan orang tua pada tabel 2.

Tabel 2 Perbedaan Kendala Pembelajaran Daring di Desa Sadang

No	Subjek	Perbedaan Kendala
1	Siswa	1. Ada siswa yang kesusahan dalam mengakses menggunakan media HP karena keterbatasan alat dan kuota.
2	Guru	1. Guru menilai peran orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. 2. Guru menilai antusias siswa kurang bahkan ada yang mengacuhkan dalam mengikuti proses pembelajaran daring. 3. Guru kesulitan memotivasi siswa.
3	Orang Tua	1. Orang tua menilai pembelajaran daring kurang efektif. 2. Orang tua merasa dibebankan dengan adanya PR anak. 3. Kemampuan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran disekolah menurun.

Sumber: Rangkuman Peneliti

Kendala atau kesulitan yang dialami siswa dikarenakan kejenuhan dan keterbatasan media akses. Siswa berharap bahwa mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dengan teman-temannya seperti di sekolah dan dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan jelas dipahami. Untuk mendukung hasil positif dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik maka diperlukan dukungan faktor lain yaitu motivasi. Permasalahan yang dialami siswa adalah tidak pernah belajar di sekolah. Padahal, di sisi lain ini menyenangkan, siswa lebih senang ketika melakukan pembelajaran di sekolah karena banyak teman dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Rahma, dkk (2021) bahwa pembelajaran daring yang terlalu lama dapat mempengaruhi psikologis siswa Sekolah Dasar. Penggunaan Smartphone yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua membuat siswa tidak dapat mengontrol diri, krisis mental, dan mudah emosi.

Hal ini sejalan dengan keluhan siswa di mana siswa mengharapkan kehadiran teman dalam belajar. Di rumah siswa tidak pernah belajar kelompok bersama dengan teman. Maka harapan untuk siswa adalah bisa belajar kelompok dengan teman agar bisa lebih

memahami materi pelajaran. Di sisi lain dengan belajar kelompok dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh yang dirasakan siswa saat belajar sendiri dirumah. Metode belajar berkelompok ini seperti halnya metode pembelajaran STAD (Student Teams Achievesmen Division) yang dapat diterapkan guru untuk siswa agar pembelajarn dapat lebih bermakna yang selaras dengan hasil penelitian Ardiyanti dkk (2021) bahwa penggunaan metode STAD berbantuan puzzle dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Orang tua mengeluhkan tentang pembelajaran daring yang dilakukan anak di rumah. Ini karena mereka merasa bahwa kemampuan anak dalam belajar menurun. Orang tua merasa bingung karena harus menjadi guru dadakan bagi anaknya. Sehingga terkadang anak harus menunggu orang tua pulang terlebih dahulu agar dapat belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan anak saat pembelajaran daring, di mana tugas yang seharusnya terpenuhi oleh peran guru menjadi tugas orang tua. Hasil penelitian oleh Kurnianto, dkk (2020) menyatakan bahwa pola bimbingan perhatian orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar yang cukup baik bagi anak ketika belajar daring di rumah. Cara orang tua menyampaikan materi dengan cara metode bermain, metode belajar sambil bermain ini merupakan metode yang paling digemari anak, karena metode ini sangat sesuai dengan kondisi siswa. Jadi, pola asuh atau strategi pembelajaran yang tepat dari orang tua kepada anak saat pandemi adalah dengan metode bermain. Diharapkan dengan metode bermain saat belajar, hubungan orang tua dan anak semakin baik dan anak pun dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh para orang tua, seharusnya para orang tua di rumah juga harus menerapkan pola asuh demokratis. Di mana anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disukai namun tetap ada batasan yangharus ditaati. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rositania, dkk (2021) yang

menyatakan bahwa pola asuh terbaik ialah pola asuh demokratis.

Meskipun pola asuh dan perhatian orang tua sangat penting terhadap motivasi belajar siswa, namun yang terpenting ialah motivasi intern dan ekstern siswa itu sendiri. Fatmala dkk (2021) juga menjelaskan bahwa perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dalam hal belajar tidak sepenuhnya mempengaruhi hasil belajar siswa terutama kemampuan pemahaman matematis siswa. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan pemahaman matematis siswa, yaitu faktor dari siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam siswa antara lain, (1) tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa, (2) minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika, dan (3) konsentrasi siswa saat belajar. Sedangkan faktor dari luar antara lain, (1) keadaan lingkungan sekitar, (2) pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak, dan (3) pembawaan dari orang tua.

Kendala yang dialami oleh guru adalah pembelajaran menjadi kurang maksimal karena keterbatasan komunikasi dengan siswa yang hanya dilakukan melalui daring saja sehingga antusiasme anak kurang. Banyak siswa yang telat dalam mengumpulkan tugas dan guru mengharapkan peran orang tua untuk menjadi support system untuk sang anak. Dalam kondisi pandemi ini guru juga kesulitan untuk memotivasi anak untuk belajar karena keterbatasan ruang dan waktu. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Sari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar karena perbedaan ruang yang terjadi antara guru dan siswa sehingga penyampaian materi kurang maksimal bahkan tidak tuntas.

Hal tersebut dapat diminimalisir dengan perpaduan antara aplikasi WhatsApp dan Google Meet. Guru dapat berkomunikasi dengan mudah dengan menggunakan WhatsApp dan dapat menjelaskan materi dengan jelas dan dapat memantau siswa dengan Google Meet.

Hal yang perlu diberikan adalah pemberian tugas disertai pemantauan dan

pendampingan oleh guru. Langkah yang dilakukan adalah guru meminta bantuan orang tua atau kakak siswa sebagai narahubung melalui WhatsApp Group. Setelah itu guru dan orang tua dapat berkoordinasi dan berinteraksi. Koordinasi guru dan orang tua siswa bisa berupa video call maupun foto dokumentasi kegiatan belajar siswa di rumah sebagai bentuk laporan siswa bahwa siswa benar benar melaksanakan pembelajaran di rumah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran daring diperlukan pengawasan orang tua yang tepat agar pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi maksimal. Solusi yang dapat diberikan adalah orang tua sebaiknya dapat memantau siswa dalam belajar dan mengerjakan soal dengan didokumentasikan untuk dilaporkan kepada guru bahwa siswa benar-benar belajar dan mengerjakan soal sendiri.

Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang diterapkan. Diharapkan bagi guru untuk dapat memotivasi semangat belajar siswa walaupun dilakukan secara daring di rumah atau tidak bertatap muka secara langsung supaya siswa tetap semangat belajar. Supaya proses belajar dari rumah ini bisa berjalan dengan menyenangkan dan bermakna maka tugas yang diberikan tidak selalu mengerjakan soal, tetapi dengan aktivitas lain yang justru menimbulkan semangat dan mengasah rasa ingin tahu anak-anak.

Dari hasil wawancara sebenarnya guru telah memberikan materi yang variatif, namun siswa mengharapkan agar guru lebih meminimalisir pemberian tugas yang berupa soal-soal. Ini agar setiap pembelajaran tidak selalu proses berpikir melainkan juga perlu aktivitas menyenangkan lain yang bisa dikerjakan siswa, sehingga dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, maka pemberian materi pembelajaran sebaiknya disampaikan secara ringkas dengan meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berdurasi panjang agar hemat kuota.

Memilih media berupa video dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Memberikan materi sebelum penugasan dan memberikan tugas hendaknya tidak terlalu banyak serta soal hendaknya lebih variatif. Selain itu, pemberian tugas harus disertakan dengan instruksi yang jelas. Hendaknya guru memberikan materi yang ringkas dan jelas sehingga tepat guna. Guru juga hendaknya memberikan video atau media pembelajaran dengan durasi yang singkat dan juga dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa bisa lebih hemat penggunaan kuota dan juga siswa dapat mengkonstruksi materi dan dapat dicerna dengan mudah. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

1. Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa Ketika Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi belajar semua siswa pada awalnya sangat antusias dengan pembelajaran daring karena mereka lebih punya banyak waktu luang untuk bermain di rumah. Namun antusias mereka tidak bertahan lama karena lambat laun mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah.

2. Kendala Pembelajaran Daring

Beberapa kendala yang dialami oleh siswa diantaranya adalah jaringan internet yang kurang stabil dan akses terbatas. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas karena tidak terlalu memahami pelajaran. Siswa tidak pernah bertemu dengan teman-temannya untuk melakukan belajar kelompok dan siswa kerap telat mengumpulkan tugas. Kendala yang dialami oleh guru diantaranya guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi kepada siswa. Guru merasa pembelajaran kurang maksimal karena tidak dilakukan secara tatap muka. Serta guru kesulitan dalam memotivasi siswa untuk semangat belajar. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua meliputi kesulitan membantu anak belajar. Hal ini disebabkan ketika di rumah peran guru diambil alih oleh orang tua yang menjadikan keresahan baginya

karena kinerja sang anak menurun dan sulit diatur.

3. Solusi Mengatasi Hambatan Pembelajaran Daring

Solusi bagi siswa, diharapkan siswa bisa belajar kelompok dengan teman agar lebih memahami materi pelajaran. Di sisi lain dengan belajar kelompok mengurangi rasa bosan dan jenuh. Solusi untuk guru yakni guru dapat meminta bantuan orang tua atau kakak siswa sebagai narahubung untuk melaporkan kegiatan belajar siswa melalui foto dokumentasi atau video call. Hal ini agar guru dapat memantau bahwa siswa benar-benar belajar dan guru dapat melihat perkembangan siswa. Harapan bagi guru adalah untuk tidak selalu memberikan soal saja melainkan juga memberikan aktivitas lain yang bisa dikerjakan siswa. Aktifitas ini diharapkan dapat membuat kreatifitas siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Dengan begitu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan bermakna. Solusi bagi orang tua yakni orang tua dapat membantu anak belajar sambil bermain sehingga anak tidak mudah merasa jenuh dan anak nyaman ketika belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, S.D., Wanabuliandari, S., & Rahardjo, S. 2017. Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model EJAS dengan Pendekatan Science Edutainment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1):1-7.
- Ardiyanti, H., Ismaya, E.A., & Setiawan, D. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Penerapan Model STAD Berbantuan Media Puzzle. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (1): 30-33.
- Darmalaksana, W.R., et al. 2020. Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Fardani, Much Arsyad. 2018. Peningkatan Motivasi Belajar Anak Menggunakan Metode *Role Playing* Berbantuan Media Wayang *AngkreK* pada Siswa Kelas 3 SD 3 Padurenan Kudus. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.

- Fatmala, S., Bintoro, H.S., & Ardianti, S.D. 2021. Analisis Perhatian Orang Tua Selama Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah*, 14 (1): 1-10.
- Kurnianto, B. & Rahmawati, R.D. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Pendidikan Nasional*, 2 (1): 8.
- Rahma, F.N., Wulandari, F., & Husna, D.U. 2021. Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5): 2470-2477.
- Rositania, L.W., Khamdun, & Ardianti, S.D. 2021. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring di Desa Trangkil RW 02. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1): 30-42.
- Saputro, Kevin RJ, dkk. 2021. Pengaruh Perhatian Orang Tua Selama Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD 2 Karangrowo. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1 (2).
- Sari, P.S., Tussyantari N.B., & Suswandari, M. 2021. Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1): 14.
- Suharyanto. 2020. *COVID-19: Sumber dan Rujukan Karya Ilmiah*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Suharyanto. 2020. *Glosarium Seputar Covid-19*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Wiryanto. 2020. Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6 (2): 7-8.